
REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ABAD KE-20 DAN ABAD KE-21

Misnatun

IAI Al Khoziny Sidoarjo, misnfenny@gmail.com

Abstrak

This article describes the reform of Islamic education in the 20 th century with Islamic thought, as well as ideas that have also entered the world of education. One of the things that can be seen from the view of education is the emergence of efforts to search in materials and methods. Meanwhile, Islamic education reform in the 21st century cannot be separated from the goal of national education, especially in solving problems that occur in the 21st century, which is to build superior people so that they are able to face and solve problems in various lives.

Kata Kunci: Reformasi Pendidikan Islam, Abad Ke-20 dan Abad Ke-21.

I. Pendahuluan

Pada awal abad ke-20 Indonesia telah dimasuki oleh ide-ide pembaharuan pemikiran Islam, sekaligus ide-ide itu juga memasuki dunia pendidikan. Salah satu yang terlihat dari pembaharuan pendidikan itu adalah munculnya upaya-upaya pembaharuan dalam materi, metode. Bidang materi tidak hanya semata-mata berorientasi pada mata pelajaran agama tetapi di samping mata pelajaran agama dimasukkan pula mata pelajaran umum. Metode pengajaran telah lebih bervariasi, tidak lagi semata-mata metode membaca kitab dalam bentuk sorogan dan wetonan, hafalan sekaligus oleh pembaharuan juga berkaitan dengan mengubah sistem nonklasikal menjadi klasikal. Sejalan dengan itu pemantapan administrasi pendidikan pendidikan pun secara bertahap mulai dilaksanakan (Haidr Putra Daula, 2007).

Dampak dari munculnya ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan, munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tidak lagi berorientasi pilah antara ilmu agama dan umum, tetapi setidaknya walaupun belum seimbang, sudah memunculkan pemikiran untuk menggap penting kedua ilmu tersebut. Misalnya, di kalangan sekolah-sekolah agama yang diwakili oleh madrasah yang muncul di Sumatra Barat telah memasuki ilmu-ilmu ke dalam kurikulumnya. Selanjutnya di kalangan sekolah-sekolah umum yang diasuh oleh organisasi Islam (HIS, MULO, AMS) memasukkan mata pelajaran agama. Fenomena inilah yang berlangsung pada awal abad ke -20 dan ini menjadi dasar bagi pengembangan kedua

ilmu ini untuk seterusnya (Haidr Putra Daula, 2007).

Sedang pembaharuan pendidikan Islam abad ke -21 tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional khususnya yang diarahkan pada pemecahan masalah yang terjadi di abad ke- 21 ini adalah membangun manusia Unggul agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai kehidupan, bukan hanya dalam skala nasional tetapi juga dalam skala internasional. Keunggulan secara kompetitif akan dimiliki sumber daya manusia Indonesia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini sarana yang paling tepat adalah pendidikan yang didalamnya mengarahkan peserta didik untuk dikenalkan dengan pengetahuan secara luas dan mendalam (Sukardi, 2013).

Pendidikan merupakan wahana utama pengembangan SDM perlu mengembangkan konsep "wawasan keunggulan". Tidak hanya keunggulan kompetitif tetapi yang lebih utama adalah SDM tersebut terdiri dari ilmu pengetahuan, pengalaman dan skill yang tinggi, salah satu bentuk usaha riil bagi Indonesia dalam hal ini adalah munculnya format baru Sekolah Unggulan yang mengusahakan peserta didik untuk mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya secara maksimum dan berkelanjutan untuk meraih prestasi terbaik dalam menyangkut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk meraih prestasi terbaik dan setiap kegiatan belajar. Hal ini tentu menuntut keeluasaan waktu yang dipakai untuk belajar bagi peserta didik.

II. METODOLOGI

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Sukardi, 2013). Dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reformasi Pendidikan Abad Ke-20 Dan Abad Ke-21.

Bila diklasifikasikan bentuk dan jenis pendidikan Islam pada abad ke-20, yaitu: *Pertama*, banyaknya bermunculan pesantren di Indonesia, bersamaan dengan banyaknya para generasi bangsa yang kembali dari timur tengah-terutama Mekkah- ke Tanah Air. Di Jawa muncul Pondok Pesantren Genggong Probolinggo (1839), Pesantren Tebu Ireng (1899 M), Pesantren Tambak Beras (1919 M), Pesantren Modern Gontor (1926), Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1911), Sukamanah (1920), Cipasung (1930), Persatuan Islam Di Bandung (1936), dan lain-lain. Sedangkan di luar Jawa berdiri Pesantren Padang Pajang, Pesantren Syekh Hasan Maksum dan lain-lain (Abdur Rahman Assegaf, 2007). *Kedua*, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia awal abad ke-20 adalah semangat kebangkitan dan pembaharuan Islam. Kelompok modernis yang terdiri dari para tokoh organisasi masa sosial keagamaan sosial politik dan sosial ekonomi pada umumnya menyerukan pemurnian ajaran Islam dengan slogan "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah". Di sisi lain mereka juga melakukan pembaharuan pendidikan Islam. Kemunculan serekat Islam di Solo (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Nahdhotul Ulama (1923) di Jawa Timur,

Persatuan Islam di Bandung (1926) Perserikatan Ulama di Majalengka (1911), Al-Jam'iyah Al-Khoiriyah (1950) dan Al-Irsayd (1913) di Jakarta menjadi fenomena yang menggairahkan dan mencerahkan bagi kebangkitan dan pembaharuan Islam di Indonesia. Karena dari masing-masing organisasi ini lahir lembaga pendidikan Islam model Pesantren dan Madrasah yang relatif modern. Bahkan sebagian diantaranya ada yang bergerak di bidang ekonomi dan politik (Abdur Rahman Assegaf, 2007).

Berbeda dengan di Jawa, di luar Jawa lembaga pendidikan Islam, terutama model madrasah-madrasah, pada umumnya lahir tidak melalui organisasi seperti di Jawa tersebut, akan tetapi, semangat awalnya sama yakni pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam: kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (A. Steenbring, 1992).

Di samping kedua corak pendidikan tersebut di atas, juga terdapat corak pendidikan *ketiga* yang merupakan sintesa dari corak lama dan corak baru. Ia berusaha memasukkan pendidikan umum pada sekolah agama dan memasukkan pendidikan umum pada sekolah agama dan memasukkan pendidikan agama pada sekolah umum, yang secara embrional merupakan upaya bagi penyiapan calon-calon ulama-intelektual dan/atau intelektual-ulama (Muhaimin, 2003).

Dari deskripsi di atas bahwa mulai dari sejak awal abad kedua puluh di Indonesia telah populer nama madrasah, sehingga banyak muncul lembaga pendidikan Islam yang mengambil nama madrasah, oleh karena madrasah ini tumbuh dan berkembang secara independen baik yang dibangun oleh perorangan maupun organisasi, maka madrasah-madrasah tersebut tidak memiliki keseragaman baik mengenai tingkat, begitu juga rencana pembelajarannya.

Dipandang dari sudut madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membawa semangat pembaharuan. Hal ini dapat dilihat dari madrasah sebagai gabungan dari dua sistem pendidikan yang telah muncul sebelumnya, yaitu pesantren dan sekolah, lembaga yang ketiga ini (madrasah) adalah hasil perpaduan dari dua sistem sebelumnya.

Ada unsur yang diadopsi madrasah dari pesantren dan ada pula unsur yang diambil dari sekolah. Unsur yang diambil dari pesantren adalah ilmu-ilmu keagamaan dan roh (semangat) keberagaman, sedangkan unsur yang diambil

dari sekolah adalah ilmu-ilmu pengetahuan umum serta sistem dan manajemen sekolah. Atas dasar itulah maka madrasah dikelompokkan kepada lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi ide-ide pembaharuan (Haidr Putra Daula, 2007).

Sedang pembaharuan pendidikan Islam abad ke-21 tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional khususnya yang diarahkan pada pemecahan masalah yang terjadi di abad ke-21 ini adalah membangun manusia Unggul agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai kehidupan, bukan hanya dalam skala nasional tetapi juga dalam skala internasional.

SMA Unggulan sebagai jenjang sekolah menengah didalamnya sudah mulai mengarahkan peserta didik pada pemograman atau penjurusan sesuai dengan keahlian peserta didik, merupakan saran yang tepat untuk merealisasikan konsep Unggulan. Karena di jenjang SMA peserta didik sudah mulai menekuni bidang sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dengan program keunggulan akan lebih menunjang pengembangan intelektual peserta didik. Mereka akan dapat leluasa mengembangkan keahliannya maupun lingkungan yang mendukung (Haidr Putra Daula, 2007).

Hal yang menarik dalam sejarah SMA Unggulan di tanah air bahwa lembaga pendidikan ini lahir melalui prakarsa pihak swasta, yakni ketika Yayasan Jenderal Sudirman bekerja sama dengan Yayasan Tamansiswa pada tahun 1990 memulai penyelenggaraan SMA Plus Taruna Nusantara di Magelang, sekolah ini bertujuan untuk mendidik generasi bangsa, anak berbakat dari seluruh wilayah tanah air. Bahkan, dalam sistem rekrutmen siswanya para lulusan SMP mendaftar dan diseleksi di kantor Komando Daerah Militer (Kodam) yang ada di masing-masing daerah. Karena sistem seleksi yang sangat ketat dan terprogram, tidak heran jika kemudian SMA Plus Taruna Nusantara mampu merekrut calon siswa yang benar-benar memiliki kemampuan luar biasa, baik fisik, mental maupun intelektual (Halfian Lubis, 2008).

Berdasarkan perkembangan SMA Unggulan yang semakin marak diselenggarakan khusus oleh swasta, maka akhirnya pemerintah melalui pihak Departemen pendidikan Nasional (dahulu Depdikbud) membentuk tim Satgas SMA Plus. Tim ini melakukan kajian terhadap segi positif-negatif dari penyelenggaraan SMA Unggulan serta mencari model yang terbaik

sesuai prinsip dan arahan tujuan pendidikan Nasional. Dengan dasar dan tujuan peningkatan kualitas pendidikan, Direktur Jenderal pendidikan Dasar dan menengah Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Nomor 256/kep/C/1994 tanggal 23 Juli 1994 tentang penyelenggaraan SMA Plus/Unggulan (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994).

Dalam menyikapi kebijaksanaan pemerintah tersebut di atas, lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, organisasi Islam dan pondok pesantren secara serius memulai penyelenggaraan SMA Plus/Unggulan yang masing-masingnya menonjolkan keanekaragaman ciri khas, disamping tetap menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan. Aspek yang terakhir ini dijadikan landasan dan orientasi dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang dijalankan. Hal ini sebagai dampak dari era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih dari itu, kelihatannya gagasan untuk membuka Sekolah Unggulan cukup mendapat sambutan tidak hanya dari kalangan pendidikan akan tetapi juga dari kalangan Pemerintah Daerah (Pemda) di berbagai wilayah, diantaranya; SMA Plus Matauli di Sibolga, SMA Plus Saposurung di Balige Tapanuli Utara, SMA Plus Martabe di Sipirok Tapanuli Selatan. Ketiganya ada di wilayah propinsi Sumatera Utara. Di Jawa Barat terdapat SMA Plus Krida Nusantara dan SMA Plus Al-Maksum. Di Gorontalo terdapat SMA Wira Bhakti dan SMA Hubo Hubelo. Sekolah-sekolah unggulan ini pada umumnya bertujuan untuk memajukan daerahnya masing-masing dalam bidang pendidikan (Halfian Lubis, 2008).

Adapun sekolah unggulan yang didirikan oleh organisasi Islam dan Pondok Pesantren, diantaranya; SMA Islam al-Azhar Jakarta, SMA Plus Muthahari Bandung, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, SMA Unggulan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, SMA Unggulan Zainul Hasan Genggong Probolinggo, SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, SMA Plus al-Azhar Medan, SMA Islam Athirah Makasar, dan SMA Dwiwarna Parung.

Berbeda dengan sekolah umum lain, SMA Islam Unggulan sangat memadukan pengembangan intelegensi dengan pengalaman akhlak. Pada intinya masalah akhlak tidak

dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam. Seperti yang diungkapkan Nurcholis Majid bahwa tujuan masalah pendidikan yang dilandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah adalah pendidikan moral (akhlak) dan pengembangan kecakapan hidup merupakan dua dimensi pendidikan yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Bilah salah satunya ditinggalkan akan mengakibatkan tujuan yang dicapai tidak akan sempurna. Keahlian tanpa akhlak akan medatankan kehancuran dan keruntuhan. Sebaliknya akhlak tanpa keahlian adalah wujud dari kebodohan (Halfian Lubis, 2008)

Sejalan dengan ujuan tersebut maka policy di bidang pendidikan sesuai dengan TAP MPR. NO. IV/MPR/1999 tentang GBHN diarahkan pada. Potensi ekonomi, sosial dan budaya daerah setempat, keberadaan sekolah Unggulan memberikan kontribusi yang besar dalam perspektif pengembangan nasional.

Reformasi Pendidikan Abad Ke 20 Dilihat Dari Aspek Kelembagaan, Manajemen, Organisasi Pembelajaran, Metode, Kurikulum Dan Tujuan Kelembagaan.

1. Aspek Kelembagaan

Dari aspek kelembagaan pendidikan Islam pada abad 20, adalah:

- a. Lembaga pendidikan pesantren yang masih berpegang secara utuh kepada budaya dan tradisi Pesantren, yakni mengajarkn kitab-kitab kuning klasik semata-mata.
- b. Lembaga pendidikan sekolah-sekolah umum Islam di lembaga ini di ajarkan ilmu-ilmu sebagai materi pokok, juga mengajarkan ilmu-ilmu agama.
- c. Lembaga pendidikan madrasah, lembaga ini adalah mencoba mengadopsi sistem pesantren dan sekolah, dengan menampilkan sistem baru. Ada unsure-unsur yang diambil dari pesantren dan ada pula unsure-unsur yang diambil dari sekolah (Haidr Putra Daula, 2007).

2. Manajemen

Pendidikan Islam abad ke-20 pola manajemennya sentralistik yang menjadikan lembaga-lembaga sekolah/madrasah hanya menghasilkan “”manusia robot” yang tidak mampu mengembangkan kreatifitas. Dengan sendirinya, *out-put* lembaga-lembaga pendidikan persekolahan adalah manusia-manusai yang terpasung inisiatifnya dan

kemerdekaan berfikirnya. Manajemen sentralistik menjadikan pendidikan sebagai sarana indoktrinasi untuk mewujudkan cita-cita politik. Di man: (1) kepala sekolah/madrasah tidak memiliki kewenangan yang cukup dalam mengelola sumberdaya sekolah/madrasah yang dipimpinya; (2) kemempuan manajemen kepala sekolah/madrasah pada umumnya rendah, terutama pada sekolah negri (Abdur Rahman Assegaf, 2007).

3. Organisasi Pembelajaran

Meskipun sistem pembelajaran kiab-kitab itu dilakukan secara tradisional dan sederhana, namun sudah ada upaya yang dilakukan oleh kyai untuk mengklasifikasikannya kitab-kitab mana yang dibuat relative sistematis. Kitab-kitab tentang nahwu shorof (gramatikal dan morfologi), akidah dan fiqh biasanya dijadikan sebagai tahapan awal dalam proses pembelajaran di pesantren karena dianggap paling fundamental (mendasar). Ilmu nahwu dan shorof signifikan untuk dasar memahami bahasa dan teks Arab (kitab-kitab kuning). Aqidah dianggap sebagai pondasi utama berkaitan dengan keyakinan dan kesadaran teologis, sementara fiqh yang berkaitan dengan masalah ibadah mu'amalah dan jinyt-dianggap signifikan karena bersentuhan langsung dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Setelah ilmu-ilmu dasar dipelajari seperti nahwu shorof, aqidah dan fiqh, biasanya tindak lanjut kajian materi kitab mengacu kepada ilmu mantiq (logika) uhsul fiqh, Alfiyah (grammar tingkat tinggi), dan tasawwuf. Disamping inti diajarkan pula ulum al-Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an) dan ulum al-Hadits (ilmu-ilmu hadits). Pada pengajian tingkat ini, dalam beberapa pesantren udah menggunakan beberapa sarana modern seperti papan tulis, bangku sekolah dan lain-lain, meskipun lebih banyak yang masi tanpa alat seperti itu. Sedangkan pengorganisasian pemebelajaran pendidikan madrsah dan sekolah lebih ditekankan pada penjenjangan atau sistim kelas (tingkat) (Abdur Rahman Assegaf, 2007) .

4. Metode

Secara konvensional, dalam lembaga pendidikan Islam model pesantren pada umumnya ada dua, yaitu metode

wetonan dan sorogan. Metode wetonan semacam metode hulyah, dimana para santri mengikuti pelajaran sambil duduk di sekeliling kiyai. Sedangkan metode sorogan adalah metode yang lebih bernuansa persuasif, karena santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya (Samsul Nizar, 2007). Sedangkan model madrasah dan model sekolah menggunakan metode klasikal dan modern dengan mengadopsi sistem pendidikan barat yang hasilnya lebih efisien (Abdur Rahman Assegaf, 2007).

5. Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam pada abad ke-20 diantaranya adalah:

- Kurikulum. Pada pendidikan pesantren, bidang studi ilmu pengetahuan agama, yaitu: al-Qur'an, Bhs. Arab, Tafsir, Hadith, Nahwu Shorof, Usul Fiqh, dan Aqidah dan Fiqh (100% Agama).
- Kurikulum. Pada pendidikan madrasah, bidang studi agama Islam dibagi dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: al-qur'an hadith, Aqidah-akhlak fiqh, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab (60-70% Agama; 30-40% Ilmu Pengetahuan Agama).
- Sementara pada pendidikan umum, bidang studi agama Islam yang bermacam-macam itu di gabung menjadi satu, dan porsi hanya dua jam per-minggu (60-70% Umum; 30-40% Ilmu Pengetahuan Agama) (Ainurrafiq Dawan Dan Ahmad Ta'arifin, 2005).

6. Tujuan Kelembagaan

- Tujuan pendidikan pesantren berorientasi menyipakan calon kyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata.
- Tujuan pendidikan madrasah, lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.
- Tujuan pendidikan madrasah sentosa adalah menciptakan lulusan yang menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Ainurrafiq Dawan Dan Ahmad Ta'arifin, 2005).

Reformasi Pendidikan Abad Ke-21 Dilihat Dari Aspek Kelembagaan, Manajemen, Organisasi Pembelajaran, Metode, Kurikulum Dan Tujuan Kelembagaan.

1. Aspek Kelembagaan

Dari aspek kelembagaan pendidikan Islam pada abad ke-21 ditandai dengan munculnya beberapa sekolah, yaitu:

- SMA Plus/Unggulan Negeri Dan Swasta
- MA Model Negeri Dan Swasta
- SMA Islam Unggulan
- SBI

2. Manajemen

Sekolah Unggulan dan Sekolah Islam Unggulan mengimplementasikan konsep *Total Quality Management* (TQM) (TQM, 2006). Konsep ini menekankan pada upaya pencapaian kualitas pendidikan yang dapat memenuhi atau melebihi kebutuhan yang diinginkan. Konsep ini juga memandang operlunya melakukan upaya perbaikan mutu yang berkelanjutan. Prinsip utama dalam TQM sebagaimana yang dicirikan manajemen Sekolah Unggulan dan Sekolah Unggulan Islam ini adalah analisa atau evaluasi yang dilakukan secara terus menerus terhadap program yang dijalankan serta merencanakan untuk memperbaikinya. Sedangkan karakteristik dari konsep ini bahwa setiap orang dalam lembaga tersebut terlibat dalam pekerjaan perbaikan yang berkelanjutan, dan setiap orang bereperan menjadi manajer dari apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Konsep ini dijadikan inti dari sistem penyelenggaraan pendidikan Sekolah Unggulan, karena SMA Islam Unggulan sangat mengandalkan kerja tim (*team-work*) sebagaimana yang diterapkan dalam manajemen modern. Penyelenggaraan sistem pendidikan tidak bergantung pada seorang figur akan tetapi masing-masing unsur berjalan sesuai dengan fungsinya yang telah diatur dalam sistem (Halfian Lubis, 2008).

3. Organisasi Pembelajaran

Organisasi pembelajara SMA Islam unggulan di semua daerah memberikan prioritas utama terhadap mata pelajaran bidang sains atau pengetahuan alam (IPA). Cara ini dilakukan melalui penambahan jam pelajaran atau alokasi waktu belajar ke dalam struktur program pembelajaran pada kurikulum Departemen pendidikan nasional. Mata pelajaran matematika kelas 1-sebagai suatu contoh-yang semula dalam GBB hanya 5 jam, maka di sekolah-sekolah ini diajarkan mencapai 7 jam pelajaran.

Sejalan dengan peningkatan bidang sains ini, SMA Islam Unggulan juga mengembangkan program praktikum

laboratorium, baik biologi, fisika maupun kimia. Dengan dukungan sarana dan fasilitas laboratorium yang memadai, hampir semua SMA Islam unggulan menjalankan kegiatan praktikum secara intensif. Selain guru-guru mata pelajaran IPA, kegiatan praktikum juga melibatkan laboran berpengalaman yang bekerja secara intensif (Halfian Lubis, 2008).

4. Metode

Sejalan dengan tujuan Sekolah Unggulan, yakni penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan metodologi pembelajaran yang modern melalui penggunaan multimedia. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan lebih bersifat dialogis ketimbang monologis. Model-model pengajaran yang hanya mengandalkan pola ceramah telah digantikan dengan pola pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa. Melalui pola semacam ini, kelas menjadi aktif, dan variatif dalam pembelajaran (Halfian Lubis, 2008).

5. Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 secara umum menerapkan kurikulum Diknas 100% dengan penambahan jumlah jam pelajar yang semula 36 jam pada kurikulum Diknas menjadi 58 jam pelajaran. Penambahan alokasi jam belajar difokuskan pada bidang mata pelajaran tertentu yang menjadi prioritas tertentu, yakni pendidikan agama, bidang mata pelajaran UN, bidang mata pelajaran Sains, meliputi matematika, fisika, kimia, dan biologi.

Sedangkan kurikulum Agama secara praktis mereka menerapkan dan memodifikasi kurikulum agama yang dikeluarkan Departemen Agama. Oleh karenanya, dalam penערpannya pendidikan Agama disajikan dalam beberapa mata pelajaran, meliputi; al-Qur'an, Aqidah, fiqh, Akhlak, Hadith, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Halfian Lubis, 2008).

6. Tujuan Kelembagaan

a. Tujuan pendidikan Islam abad ke 21, di antaranya adalah sekolah Islam Unggulan megecu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab,

produktif sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta beorientasi masa depan.

b. Secara kelembagaan, Sekolah Unggulan dan Sekolah Islam Unggulan bertujuan untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki keunggulan dalam hal-hal berikut ini (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa, (2) nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, (3) wawasan IPTEK yang mendalam dan luas, (4) motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan, (5) kepekaan social dan kepemimpinan dan (6) disiplin yang tinggi yang ditunjang oleh kondisi fisik yang prima (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994).

IV. SIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa reformasi pendidikan Islam abad ke-20 ditandai dengan pembaharuan pemikiran Islam, sekaligus ide-ide itu juga memasuki dunia pendidikan. Salah satu yang terlihat dari pembaharuan pendidikan itu adalah munculnya upaya-upaya pembaharuan dalam materi, metode. Bidang materi tidak hanya semata-mata berorientasi pada mata pelajaran agama tetapi di samping mata pelajaran agama dimasukkan pula mata pelajaran umum.

Sedang pembaharuan pendidikan Islam abad ke -21 tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional khususnya yang diarahkan pada pemecahan masalah yang terjadi di abad ke- 21 ini adalah membangun manusia Unggul agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai kehidupan, bukan hanya dalam skala nasional tetapi juga dalam skala internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbringk. (1992). *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah* . LP3ES.
- Abdur Rahman Assegaf. (2007). *Pendidikan Islam Di Indonesia* . Suka Press.
- Ainurrafiq Dawan Dan Ahmad Ta'arifin. (2005). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Listafariska.

-
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Haidr Putra Daula. (2007). *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* . Kencana.
- Halfian Lubis. (2008). *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan Di Indonesia Studi Tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan* . Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* . Nuansa.
- Samsul Nizar. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.
- (1994). *Pengembangan SMA Plus*.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* . Buki Aksara.
- TQM. (2006). *TQM suatu pendekatan yang sistematis untuk mencapai tingkat kualitas yang sesuai, yang memenuhi atau melebihi kebutuhan dan keinginan pelanggan. TQM menekankan pada inovasi, perbaikan, dan perubahan. Sekolah-sekolah yang menjalankan system ini terlibat ke dalam siklus perbaikan yang berkelanjutan. Mereka melakukan usaha sadar untuk menganalisa apa yang dikerjakan dan merencanakan untuk memperbaiki. Sudarman Danin, Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik.*